

Cinta Damai Bersama Yakkum

Semua Ingin Damai

Secara umum, semua agama menganjurkan pemeluknya untuk hidup rukun atau damai di manapun mereka berada. Akan tetapi belakangan ini kembali marak berita tentang peristiwa kekerasan yang atas nama agama atau yang kemudian dikenal dengan sebutan **intoleransi**. Kasus yang baru saja terjadi adalah peristiwa di Tolikara.

Menelusuri akar katanya, intoleran sebenarnya berasal dari kata toleran yang berarti sikap menghargai, membiarkan, membolehkan adanya sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹ Berbeda atau bertentangan seperti pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Toleran mengandung sifat yang terbuka pada perbedaan, termasuk didalamnya adalah terbuka atas perbedaan agama

Tiada asap tanpa api, dibalik pelanggaran pasti ada sesuatu yang menimbulkan gesekan. Pertentangan justru terjadi ketika kata toleran mendapat awalan "in". Artinya justru berubah 180 derajat berkebalikan. Sifat dan sikap yang dipancarkan dari kata intoleran itu menggambarkan sebisa mungkin menghilangkan perbedaan sama sekali.

Namun bagaimana dengan anjuran agama untuk hidup rukun dan damai jika kenyataan justru terjadi intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama? Disinilah letak pentingnya anjuran berbagai agama agar hidup rukun karena para pemeluk perlu toleransi untuk mengatasi perbedaan yang ada. Semua orang ingin berdampingan dengan orang lain. Butuh sebuah rasa cinta terhadap kerukunan atau damai yang bercirikan tidak ada perang dan kerusakan pada suatu lingkungan, adanya situasi kondisi aman, tenteram, tenang, dan tanpa permusuhan.²

Perbedaan Melunturkan Kerukunan dan Perdamaian

Adalah sebuah keniscayaan bahwa perbedaan seringkali menjadi penyebab utama (*causa prima*) hilangnya toleransi. Hal ini kerap berujung pada penderitaan. Perbedaan adalah kodrat yang harus diterima dan dihadapi oleh kita, manusia. Sepintas perbedaan dapat dibedakan menjadi vertikal dan horizontal. Perbedaan vertikal contohnya adalah kuat lemah, status dan kelas sosial, jumlah yang banyak sedikit (mayoritas minoritas), termasuk perbedaan manusia yang diciptakan berbeda dengan Penciptanya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah ciri khusus yang dimiliki tiap individu. Bahkan manusia atau makhluk hidup yang lahir kembar pun tidak identik.

Tak dapat dipungkiri adanya perbedaan dapat dengan mudah mengiring kita pada perasaan takut yang berlebihan dan tidak masuk akal atau disebut *pobia*. Menjadi semacam jerat menyebabkan pikiran cenderung melihat segala sesuatu negatif adanya. Termasuk menganggap bahwa sebuah perbedaan itu buruk. Kita mungkin sering berjumpa dengan *xenophobia*³, rasis, SARA⁴, perang, sikap anti juga anarkis, serta perilaku destruktif dan intoleransi seperti yang terlihat sekarang. Sikap-sikap

¹<http://kbbi.web.id/toleran>

²<http://kbbi.web.id/damai>

³Dalam KBBI, Xenophobia adalah ketakutan yang berlebihan pada sesuatu yang dianggap asing.

⁴Suku, agama, ras dan golongan.

yang mengganggu demikian ini merupakan dampak lanjutan dari perasaan takut dengan adanya perbedaan. Kerukunan dan perdamaian yang sudah selayaknya diusahakan bersama justru dirusak oleh rasa takut. Memang benar bahwa perbedaan perlu diatasi, namun bukan dengan eksploitasi pihak lain. Mengkerdilkan dan memberangus pihak lain agar sembari mengharap mengecil pula perbedaan. Eksploitasi sehingga dianggap sebagai bentuk rekonsiliasi yang sah karena dilakukan untuk memerangi perbedaan. Mengutip Romo Jost Kokoh Prihantoro Pr., eksploitasi digenerasilasi sebagai solusi paling mujarab. Padahal itu semua salah karena tidak pernah ada rekonsiliasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian yang dilakukan dengan cara mengeksploitasi.

Belajar Cinta Damai Bersama Yakkum

Kita sekarang hidup di sini, berada dibawah naungan Yakkum dan menuju hari esok bersama Yakkum. Perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan akan terus dijumpai. Apakah perbedaan yang ada itu melunturkan upaya untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian? Bagaimana menemukan terobosan terjangkau untuk menyelaraskan perbedaan dan menjadi seorang pribadi yang cinta damai?

Seorang Pendeta Budha, Lama Thunten Yese pernah menyampaikan cara sederhana menciptakan perdamaian yaitu keberhasilan dalam meneliti kondisi batin kita. Ia meyakini didalam batinlah rasa cinta yang sesungguhnya itu tumbuh. Hingga kemudian mampu mendorong seseorang untuk menuju sesuatu.

Ada sesuatu yang menarik baik karena disukai, dirindukan, diinginkan, hasrat, dan sebagainya. Tetapi bagi kita yang berada di Yakkum, sesuatu itu apa? Jawabnya adalah menuju suasana lingkungan kerja yang rukun yang cinta damai. Dimana tidak mudah terjebak perselisihan karena berbeda, tidak mudah tersulut kerusuhan. Suasana yang tentram rukun dan damai. Ciri khas toleransi adalah alat bantu untuk melihat seberapa kerukunan dan perdamaian itu dapat kita usahakan dan sudah tercipta. Namun sebaliknya, kegagalan mengidentifikasi suasana batin akan membuat kita tidak bisa menemukan sisi positif dari perbedaan. Seolah perbedaan menakutkan dan diluar jangkauan pemikiran dan menyebabkan gangguan-gangguan.

Terobosan terjangkau itu sudah ditemukan, yaitu berawal dari lingkungan batin kita dan makin luas ke lingkungan kerja kita. Yakkum sebagai lingkungan kerja ibarat laboratorium sekolah yang memberi kita kesempatan belajar mengubah diri (transformasi), dengan sebuah cara tertentu (sistematik), direncanakan dan terukur melalui ciri toleransi dan perdamaian. Kita dan teman sejawat menjadi para profesional yang memberi dan menerima dalam proses belajar di Yakkum atau laboratorium sebagai lingkungan kerja. Kita dibiasakan untuk bertemu perbedaan dengan bertukar pengetahuan, nilai-nilai yang jadi pegangan hidup seseorang, dan cara menerapkan pengetahuan itu. Di sanalah segala sumber daya menuju rukun dan damai kita perjuangkan bersama.

Andai dapat memutar waktu, tindakan intoleran yang merusak perdamaian di lingkungan kerja kita karena kegagalan menyelaraskan perbedaan dapat dijumpai. Tetapi waktu tak pernah mundur, yang bisa dilakukan sekarang adalah belajar menciptakan rasa cinta perdamaian disemua lini Yakkum. Dimulai dari dalam batin kita kemudian terus memancar keluar. Apakah bersama Yakkum kita berhasil menjadi seorang pribadi yang memiliki mencintai perdamaian? Semuanya bergantung kita masing-masing dalam mempergunakan kesempatan selama bekerja di lingkungan Yakkum.

Tanggal	Subtema	Bacaan & Nats	Arah
3 September 2015	Sabar Perlu Akal Budi	Amsal 19 : 11 Nats ayat 11	Kesabaran adalah langkah awal disiplin diri untuk menjadi seorang yang cinta damai.
10 September 2015	Berani Minta Maaf	Kisah Para Rasul 16 : 19 - 40 Nats ayat 39	Saling bermaafan tidak memandang jabatan karena kesalahan dapat terjadi pada siapapun.
24 September 2015	Mengatasi Perbedaan	Kisah Para Rasul 15 : 1 - 21 Nats ayat 9	Melayani kebutuhan Jemaat kepunyaan Allah merupakan salah satu pertimbangan untuk mejembatani perbedaan pendapat dalam segala kondisi pelayanan
31 September 2015	Kita Semua Sama	Lukas 10 : 27 Nats ayat 27	Berdamai dengan mencoba memandang kehidupan dari sudut pandang orang lain.
7 Oktober 2015	Sama-Sama Membutuhkan	Galatia 5 : 1 – 15 Nats ayat 13	Tidak hanya kita, semua orang juga membutuhkan kesempatan untuk.
14 Oktober 2015	DamaiDan Kata	II Timotius 2 : 14 - 26 Nats ayat 16	Bangunlah perdamaian melalui kata-kata
21 Oktober 2015	Saling Melengkapi Agar Seimbang	II Korintus 8 : 1 - 15 Nats ayat 13	Berat atau ringan itu sama saja karena keseimbangan tidak bisa dilihat hanya sebelah.
28 Oktober 2015	Titipan Dari Tuhan	I Korintus 4 : Nats ayat 6-7	Kesombongan awal dari perpecahan karena yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Tuhan